

Pendekatan *Situational Crime Prevention* Dalam Upaya Pencegahan Pencurian Oleh Karyawan Pt Primafood Retail

Ghani Mikail Rivai, Untung Sumarwan

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur Jakarta
1943500627@student.budiluhur.ac.id, untung.sumarwan@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada strategi pencegahan pencurian oleh karyawan sendiri pada perusahaan pengecer. Pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini, Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang perilaku dan motivasi karyawan yang terlibat dalam pencurian, serta bagaimana kebijakan perusahaan diterapkan dan dirasakan oleh karyawan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber yang relevan. yang relevan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kurangnya penggunaan fasilitas keamanan dan kebijakan perusahaan yang kurang efektif memudahkan karyawan untuk melakukan pencurian. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan langkah preventif yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman melalui peningkatan pengawasan dan pelatihan bagi karyawan untuk meminimalisir risiko pencurian internal.

Kata kunci: pengecer, pencurian, kebijakan pengamanan, pencegahan kejahatan

ABSTRACT

This study focuses on employee theft prevention strategies in a retail company. A qualitative approach with a descriptive research type was used in this study. The qualitative approach was chosen because it allows researchers to gain a deeper and contextual understanding of the behavior and motivations of employees involved in theft, as well as how company policies are implemented and perceived by employees. Data were collected through interviews with relevant sources in the field. The results of the study indicate that factors such as the lack of use of security facilities and ineffective company policies make it easier for employees to commit theft. Therefore, this study recommends more effective preventive measures in creating a safe work environment through increased supervision and training for employees to minimize the risk of internal theft.

Keywords: retailer, theft, security policies, crime prevention

Pendahuluan

Industri merupakan serangkaian aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan produksi, pengolahan, dan distribusi barang atau jasa. Dalam sektor ini, penggunaan tenaga kerja, mesin, dan teknologi digunakan untuk mengubah bahan mentah menjadi produk jadi atau setengah jadi yang memiliki nilai tambah. Industri berperan penting dalam perekonomian, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, serta mendorong inovasi. Sektor industri juga berperan dalam perkembangan teknologi dan penelitian, yang mengarah pada penemuan-penemuan baru dan peningkatan kualitas produk. Dampak positif lainnya termasuk peningkatan standar hidup masyarakat dan penyediaan berbagai produk yang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa contoh bidang industri yaitu manufaktur, retail, teknologi, makanan dan minuman. Menurut Adam Smith dalam bukunya yang berjudul "The Wealth of Nations," Industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang berfokus pada produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia (Smith, 1776)

Salah satu sektor yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sektor pengecer atau sering dikenal dengan retail. Retail adalah bagian dari industri perdagangan yang fokus pada penjualan barang dan jasa langsung kepada konsumen akhir untuk keperluan pribadi atau rumah tangga. Dalam konteks ini, produk yang dihasilkan oleh sektor industri akan didistribusikan dan dijual melalui jaringan retail. Industri dan retail memiliki hubungan yang erat dan saling bergantung. Proses produksi dalam industri menghasilkan barang-barang yang kemudian didistribusikan melalui saluran retail untuk mencapai konsumen. Sebaliknya, permintaan konsumen yang diidentifikasi oleh sektor retail dapat mempengaruhi produksi dalam sektor industri, yang nantinya mendorong perusahaan industri untuk berinovasi dan menyesuaikan produk mereka dengan kebutuhan pasar. Industri ini berfokus pada penjualan barang dan jasa langsung kepada konsumen akhir untuk penggunaan pribadi atau rumah tangga. Dalam industri perdagangan eceran, barang dijual dalam jumlah kecil (eceran) dibandingkan dengan penjualan grosir (jumlah besar).

Retail juga memiliki hubungan yang erat dengan informasi karena saling mendukung dalam operasional dan strategi bisnis. Dalam industri retail, pengumpulan dan analisis informasi sangat penting untuk pengambilan keputusan yang tepat. Informasi tentang tren pasar, data penjualan, dan preferensi pelanggan memungkinkan pengecer untuk mengelola inventaris dengan lebih efisien, menetapkan harga yang kompetitif, dan merancang promosi yang efektif. Selain itu, data pelanggan membantu dalam memberikan pengalaman belanja yang dipersonalisasi, meningkatkan kepuasan pelanggan dan loyalitas. Informasi juga memungkinkan pengecer untuk mengoptimalkan rantai pasokan, memastikan ketersediaan produk yang tepat di waktu yang tepat, serta mengurangi biaya operasional. Analisis kompetitif berdasarkan informasi yang relevan membantu

pengecer untuk memahami posisi mereka di pasar dan mengidentifikasi peluang serta ancaman. Secara keseluruhan, integrasi informasi dalam operasi retail memungkinkan pengecer untuk meningkatkan efisiensi, memaksimalkan keuntungan, dan menawarkan nilai yang lebih baik kepada pelanggan. Dalam bukunya "Principles of Marketing," Kotler menjelaskan bahwa retail mencakup berbagai bentuk pengecer yang menawarkan produk langsung kepada konsumen (Kotler, 1988)

Informasi yang didapat dari pelanggan akan berpengaruh terhadap industri yang nantinya memiliki keterkaitan terhadap laporan keuangan dalam hal manajemen bisnis. Laporan keuangan adalah alat utama yang digunakan untuk menyajikan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pemangku kepentingan, seperti manajemen, investor, dan regulator. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja keuangan perusahaan, posisi keuangan, serta arus kas yang masuk dan keluar. Dengan informasi ini, manajemen dapat mengevaluasi kesehatan finansial perusahaan, membuat keputusan strategis, dan merencanakan anggaran masa depan. Investor menggunakan laporan keuangan untuk menilai profitabilitas dan stabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi. Selain itu, informasi dari laporan keuangan juga membantu dalam memenuhi persyaratan kepatuhan hukum dan regulasi, serta memberikan transparansi yang diperlukan untuk menjaga kepercayaan pemangku kepentingan. Dengan demikian, informasi yang akurat dan terstruktur dalam laporan keuangan sangat esensial untuk pengambilan keputusan yang informatif dan strategis.

Informasi mengenai perusahaan publik kini mudah didapat akibat perkembangan zaman. Laporan keuangan adalah salah satu informasi terpenting ketika suatu perusahaan sudah *go-public*. Tujuan utama penerbitan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari berbagai komponen- sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor (No) 1.- di dalamnya terdapat neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, seperti laporan posisi arus kas atau laporan arus dana), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang penting biasanya disertakan dalam laporan keuangan lengkap. Selain itu, laporan keuangan juga berisi jadwal dan informasi laporan lainnya, seperti data keuangan kelompok industri dan geografis serta distribusi pengaruh perubahan harga. Jika data yang dihasilkan oleh laporan keuangan relevan dan membantu dalam pengambilan keputusan, maka pengguna laporan keuangan akan merasakan manfaat yang besar dari informasi tersebut. Data yang disajikan dalam laporan keuangan memberikan catatan, uraian, dan informasi mengenai keadaan masa lalu maupun masa kini.

Laporan laba rugi merupakan salah satu data laporan keuangan yang dapat menunjukkan kinerja bisnis. Saat membuat keputusan keuangan, data dalam

laporan laba rugi dianggap potensial. Laba yang didapat merupakan ukuran keberhasilan atau pencapaian suatu bisnis yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Sejalan dengan tujuan utama laporan laba rugi adalah untuk mengevaluasi kinerja bisnis, yang terlihat dari besarnya laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Laba yang didapat juga dimaksimalkan dengan mempertahankan pengeluaran seminimal mungkin demi mencapai efisiensi. Keuntungan maksimal akan terwujud jika pendapatan yang diperoleh maksimal dan biaya yang dikeluarkan minimal (Prayudyanto, Tamin, Irianto, & Santoso, 2006). Akibatnya, profitabilitas dan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan berfungsi sebagai ukuran kinerjanya.

Salah satu perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang pesat yakni perusahaan retail yang membuka peluang bagi manajemen untuk meraih keuntungan signifikan. Retail yang berkembang di Indonesia salah satunya yaitu PT Primafood Retail. Perusahaan tersebut bergerak di bidang distribusi dan pengecer berupa ayam, bebek, makanan olahan beku, dll (Freshmart, 2016). Pengecer seperti PT Primafood perlu terus berusaha untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengurangi risiko yang terkait dengan ekspansi organisasi mereka. Pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat membantu dalam menilai langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengantisipasi potensi bahaya. Pengecer harus mempertimbangkan risiko baik dari luar maupun dari dalam perusahaannya sendiri, termasuk risiko pasar seperti fluktuasi harga bahan baku dan perubahan preferensi konsumen, serta risiko internal seperti kegagalan sistem operasional dan manajemen rantai pasokan. Selain itu, penting bagi perusahaan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap strategi keamanan mereka, termasuk perlindungan terhadap ancaman siber dan kepatuhan terhadap regulasi industri. Dengan pendekatan yang komprehensif terhadap manajemen risiko, pengecer dapat memperkuat ketahanan mereka terhadap ketidakpastian dan meningkatkan daya saing mereka di pasar.

Kehadiran pengecer dalam lingkungan bisnis dan interaksinya dengan berbagai pihak sering kali menghadirkan risiko eksternal. Akibatnya, pengecer menghadapi risiko dari aktivitas pihak-pihak yang berhubungan dengan mereka, seperti pemasok, mitra bisnis, dan pelanggan. Risiko eksternal ini dapat mencakup perubahan regulasi, fluktuasi pasar, serta ancaman dari kompetitor. Sementara itu, risiko internal umumnya timbul dari kesulitan dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan bisnis, terutama yang berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia. Kesulitan ini bisa berupa tantangan dalam rekrutmen dan pelatihan karyawan, manajemen performa, serta konflik internal yang dapat mempengaruhi efisiensi operasional. Oleh karena itu, pengecer perlu menerapkan sistem manajemen risiko yang komprehensif untuk mengidentifikasi dan mengatasi risiko-risiko tersebut secara efektif. Anti Pencemaran Nama Baik Bali Indonesia (MAFINDO). Bagi mereka yang melanggar akan dikenai sanksi berupa tindak

pidana dan juga denda sesuai dengan pasal. Pengaturan mengenai tindak pidana *cybercrime phishing* diatur dalam Pasal 35 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Kecurangan dan pencurian sering kali berhubungan erat, terutama dalam konteks bisnis dan perdagangan. Kedua tindakan ini melibatkan pelanggaran terhadap hukum dan etika, serta menyebabkan kerugian bagi pihak lain. Di minimarket, misalnya, kecurangan bisa terjadi dalam bentuk manipulasi data penjualan atau penggelapan uang oleh karyawan, sementara pencurian bisa dilakukan oleh pihak luar atau oleh karyawan itu sendiri. Dalam banyak kasus, kecurangan dapat menjadi pintu masuk bagi pencurian. Karyawan yang terbiasa melakukan kecurangan kecil mungkin merasa terdorong untuk melakukan tindakan yang lebih besar, seperti pencurian barang dagangan atau uang tunai. Begitu pula, pencurian yang dilakukan oleh pelanggan bisa saja dibantu oleh karyawan yang tidak jujur. Kedua jenis kejahatan ini sama-sama merugikan pemilik toko dan merusak kepercayaan pelanggan.

Kerangka Teori

Teori pencegahan kejahatan situasional (*Situational Crime Prevention*) adalah pendekatan dalam kriminologi yang berfokus pada pengurangan kesempatan untuk melakukan kejahatan melalui perubahan lingkungan dan situasi yang memudahkan terjadinya kejahatan. Pendekatan ini tidak berusaha mengubah perilaku atau motivasi individu, melainkan mengurangi peluang untuk melakukan kejahatan melalui strategi-strategi praktis yang dapat diterapkan di lokasi atau situasi tertentu. Strategi yang digunakan dalam teori pencegahan kejahatan situasional meliputi peningkatan pengawasan, penguatan target atau sasaran, pengendalian akses, dan pengurangan manfaat dari kejahatan. Pendekatan ini sering diaplikasikan dalam desain perkotaan, manajemen keamanan, dan kebijakan publik untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mengurangi kemungkinan terjadinya kejahatan.

Menurut beberapa ahli, seperti Ronald V. Clarke, pencegahan kejahatan situasional adalah suatu pendekatan yang mengandalkan metode administratif dan lingkungan untuk mengurangi kesempatan melakukan kejahatan (Clarke, 1980). Sama halnya dengan Marcus Felson, yang menggambarkan pencegahan kejahatan situasional sebagai upaya untuk mengubah pengaturan fisik dan sosial untuk membuat tindakan kriminal lebih sulit atau kurang menguntungkan (Felson, 1994). Sejalan dengan itu, Patricia Mayhew menyatakan bahwa pencegahan kejahatan situasional menggunakan pengetahuan tentang bagaimana kejahatan terjadi untuk mengurangi kemungkinan bahwa individu akan melakukan kejahatan dalam kondisi tertentu (Mayhew, 1997).

Tujuan utama pendekatan situasional yaitu mengembangkan intervensi yang lebih bertarget dan berjangka pendek untuk menghentikan pelanggaran yang lebih khusus. Perspektif ini berpendapat bahwa orang yang melakukan kejahatan adalah individu rasional yang berada di bawah tekanan unik untuk memanfaatkan peluang yang ada (Dermawan, 1994). Oleh karena itu, sebelum tindakan kejahatan terjadi, sebaiknya melakukan pendekatan terhadap pelaku dan meminimalisir peluang yang ada. Walaupun membatasi peluang tidak selalu menjamin tidak terjadinya kejahatan, namun berkonsentrasi pada hal tersebut dapat menyebabkan penurunan kejahatan yang lebih besar secara keseluruhan (Boba, 2005).

Pendekatan situasional juga dikenal dengan konsep kejahatan sebagai hasil dari kesempatan. Teori ini menekankan bahwa kebanyakan kejahatan tidak direncanakan dengan matang, melainkan dilakukan oleh individu yang secara rasional menimbang untung-rugi dari tindakan kriminal tersebut. Dengan demikian, fokus dari pencegahan situasional adalah mengurangi kesempatan atau peluang yang bisa dimanfaatkan oleh pelaku. Salah satu cara efektif untuk mencapai hal ini adalah dengan mengimplementasikan desain lingkungan yang aman, seperti penerangan yang baik di area publik, pemasangan kamera pengawas, serta pengendalian akses pada bangunan atau tempat-tempat yang rentan terhadap kejahatan.

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam konteks dan kompleksitas perilaku serta motivasi individu yang terlibat dalam pencurian di lingkungan kerja. Metode ini memberikan fleksibilitas dalam menggali perspektif dan pengalaman subjek penelitian melalui wawancara mendalam, yang tidak dapat dicapai dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan makna-makna yang mendasari tindakan dan interaksi karyawan, serta bagaimana mereka memandang dan merespons kebijakan perusahaan terkait pencegahan pencurian. Selain itu, pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi faktor-faktor situasional dan kontekstual yang mungkin tidak terdeteksi melalui metode survei atau data statistik.

Hasil dan Pembahasan

Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED)

Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) adalah sebuah pendekatan untuk mencegah kejahatan yang berfokus pada desain dan manajemen lingkungan fisik. Konsep dasar dari CPTED adalah bahwa desain lingkungan yang

tepat dapat mengurangi kesempatan terjadinya kejahatan dan meningkatkan keselamatan serta keamanan. Pendekatan ini melibatkan berbagai strategi untuk mengubah tata letak fisik suatu area guna membuat tindakan kriminal lebih sulit dan mengurangi peluang bagi pelaku kejahatan. Jeffery adalah salah satu pelopor CPTED yang menerbitkan buku "Crime Prevention Through Environmental Design". Ia menekankan bahwa kejahatan dapat dicegah melalui desain lingkungan yang baik dan bahwa faktor lingkungan dapat mempengaruhi perilaku manusia (C Jeffery, 1971)

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip CPTED, organisasi, pemerintah, dan individu dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan terjamin, serta mengurangi risiko kejahatan secara efektif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik lingkungan tetapi juga pada peningkatan partisipasi komunitas dalam menjaga keamanan. Berdasarkan analisis yang berlandaskan pada *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED), dapat disimpulkan bahwa PT. Primafood Retail telah melakukan beberapa tindak pencegahan kejahatan dengan mengintegrasikan berbagai strategi keamanan yang holistik dan berbasis lingkungan. Contoh pencegahan yang telah dilakukan oleh PT. Primafood Retail meliputi pengendalian akses, pemantauan menggunakan teknologi CCTV, penempatan fasilitas yang strategis, dan edukasi karyawan serta pelanggan mengenai pentingnya keamanan.

Pencegahan melalui CCTV

PT. Primafood Retail tidak membiarkan kejahatan terjadi begitu saja. Perusahaan ini telah mengantisipasi potensi kejahatan dengan menggunakan CCTV sebagai salah satu alat pencegahan. CCTV digunakan untuk memantau aktivitas pelanggan dan karyawan toko, serta mencegah kejahatan di luar jam operasional seperti perampokan. Penggunaan CCTV dianggap efektif karena banyak perusahaan, termasuk PT. Primafood Retail, mengandalkannya sebagai langkah preventif terhadap kriminalitas. CCTV tidak hanya melindungi karyawan dari pencurian oleh pelanggan atau orang yang berniat merampok toko, tetapi juga mencegah pencurian yang dilakukan oleh karyawan sendiri. Namun sayangnya, karyawan masih bisa melakukan kecurangan dengan cara lain. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan narasumber, karyawan dapat mencuri dari luar toko dengan mengantarkan pesanan tanpa mencatatnya ke dalam sistem komputer. Ini harus menjadi fokus perusahaan, agar dapat mencari solusi atas masalah tersebut. CCTV memang efektif dalam mencegah kejahatan di dalam toko, namun hal ini tidak berlaku untuk tindakan di luar toko.

Crime Prevention Through Environmental Design CPTED menekankan pentingnya desain lingkungan yang mendukung pengawasan alami, kontrol akses, dan pemeliharaan yang baik untuk mengurangi peluang kejahatan. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip CPTED dan teknologi seperti CCTV, perusahaan dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mengurangi risiko kriminalitas secara lebih efektif.

Pencegahan oleh Karyawan

Berdasarkan wawancara dengan narasumber disebutkan bahwa karyawan toko (*crew store*) juga memiliki peran krusial dalam mencegah kejahatan di PT. Primafood Retail. Selain adanya tim pencegah kerugian yang bertujuan mengurangi pencurian oleh karyawan, *crew store* bertanggung jawab penuh atas toko tempat mereka bertugas. Mereka dapat memantau jika ada rekan kerja yang berindikasi melakukan kecurangan. Namun sayangnya, dalam satu *shift* biasanya hanya ada satu atau paling banyak dua orang karyawan. Salah seorang *crew store* mengatakan bahwa akan sulit berjaga sendirian karena setiap *shift* hanya diisi satu orang. Kondisi ini membuat karyawan yang berniat melakukan pencurian lebih mudah melakukannya. Meskipun ada prosedur pemotongan gaji akibat barang yang hilang, pelaku tetap diuntungkan karena pemotongan gaji dibagi rata dengan *crew store* lainnya.

Pencegahan ini berkaitan dengan salah satu dari enam belas teknik pengurangan peluang, yaitu *increasing perceived risks* melalui pengawasan oleh karyawan. *Crew store* memainkan peran penting dalam mengawasi dan mencegah kehilangan barang. Mereka dapat fokus pada target yang dicurigai berdasarkan hasil stok opname yang besar. Materi terkait lainnya termasuk konsep *Routine Activity Theory* yang menekankan pentingnya kehadiran pengawas untuk mengurangi kesempatan kejahatan. Selain itu, strategi *Situational Crime Prevention* juga relevan, yang mencakup teknik-teknik untuk meningkatkan risiko yang dirasakan oleh pelaku kejahatan dan meningkatkan pengawasan oleh karyawan. Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini, PT. Primafood Retail dapat meningkatkan keamanan dan mengurangi risiko kriminalitas di toko mereka.

Pencegahan yang dilakukan oleh Pihak Manajemen

Sebagaimana dikatakan oleh Ridwan selaku koordinator area, manajemen juga berperan dalam pencegahan pencurian oleh karyawan. Mereka mengadakan pertemuan dengan para *crew store* untuk membahas hasil *stock opname*. Dalam pertemuan tersebut, manajer memberikan nasihat kepada para *crew store* agar tidak melakukan pencurian, dengan tujuan membangun kesadaran akan dampak yang ditimbulkan bagi perusahaan dan diri mereka sendiri. Data ini berkaitan dengan

teori pencegahan *removing excuses* dan *stimulating conscience*. Pencegahan kejahatan melalui kontrol sosial ini bertujuan agar pelaku tersadar dan tidak melakukan pencurian. Meskipun ini mungkin tidak berdampak langsung dalam menurunkan risiko pencurian, namun jika dilakukan secara rutin, dampaknya akan terlihat. Manajemen juga menerapkan strategi pencegahan lainnya dengan membuat peraturan bahwa setiap kehilangan barang akan mengakibatkan pemotongan gaji bagi *crew store* dan area koordinator. Kebijakan ini cukup efektif untuk mengurangi kerugian perusahaan dan menekan angka pencurian oleh karyawan.

Konsep *Situational Crime Prevention* melibatkan penerapan aturan yang jelas dan penegakan yang konsisten untuk mencegah kejahatan. Dengan menghilangkan alasan bagi karyawan untuk mencuri dan meningkatkan kesadaran moral mereka, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan adil. Strategi ini, yang dikenal sebagai *rule setting*, umum diterapkan di banyak perusahaan retail untuk memastikan bahwa karyawan bertanggung jawab atas barang-barang di toko.

Pencegahan Lainnya

Selain bertanya kepada para narasumber, penulis juga melakukan kunjungan ke salah satu toko di perusahaan tersebut. Dalam kunjungan ini, penulis menemukan beberapa langkah pencegahan pencurian lainnya, seperti penggunaan lampu di toko. Lampu-lampu ini sangat berperan dalam mencegah pencurian, terutama lampu luar yang tetap dinyalakan pada malam hari saat toko sudah tutup. Lampu ini menerangi toko sehingga tetap terlihat pada malam hari, memungkinkan warga yang lewat untuk memantau jika ada orang yang mencoba masuk ke dalam toko. Hal ini mengurangi niat pencuri untuk melakukan aksinya karena mereka menjadi ragu. Langkah ini berkaitan dengan teori *increasing perceived risks* dan *natural surveillance*, yang memanfaatkan pengawasan alami oleh penduduk sekitar untuk mengurangi risiko kejahatan. Dengan adanya lampu, penduduk sekitar dapat dengan mudah memantau aktivitas di toko. Penggunaan kaca juga mendukung pengawasan ini, karena memungkinkan orang luar melihat ke dalam toko. Selain itu, penempatan toko PT. Primafood Retail yang strategis juga membantu mengurangi kejahatan.

Toko-toko ini dipilih berada dekat dengan perumahan warga dan jalanan umum yang sering dilewati masyarakat. Lokasi yang ramai ini membuat pencuri lebih ragu untuk melakukan tindakan kriminal karena risiko tertangkap menjadi lebih besar.

Materi terkait lainnya mencakup prinsip-prinsip CPTED, yang menekankan pentingnya desain dan penempatan fasilitas untuk mencegah kejahatan. Dengan memanfaatkan pencahayaan yang baik dan lokasi strategis, perusahaan dapat

menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mengurangi peluang terjadinya kejahatan. Selain itu, teknik-teknik pengawasan alami dapat meningkatkan keamanan dengan melibatkan komunitas dalam menjaga area sekitar mereka.

Saat melakukan kunjungan, penulis juga melihat tanda bertuliskan “jika anda tidak diberikan struk maka belanja anda gratis”. Ini menunjukkan bahwa PT. Primafood Retail secara tidak langsung melibatkan pelanggan dalam mencegah pencurian oleh karyawan. Jika *crew store* tidak memberikan bukti belanja kepada pelanggan, berarti transaksi tersebut tidak diinput ke dalam sistem, yang mengindikasikan adanya pencurian oleh karyawan di dalam toko. Pencurian di dalam toko oleh karyawan jarang terjadi karena berbagai alat keamanan dan peraturan ketat yang diterapkan oleh perusahaan. Namun, pencurian lebih sering terjadi di luar toko. Menurut salah satu narasumber, pengantaran pesanan pelanggan (*delivery order*) seringkali menjadi celah untuk melakukan pencurian. Pelanggan yang meminta pengantaran biasanya tidak meminta bukti belanja dan tidak mengetahui informasi seperti yang tertera pada tanda tersebut. Selain *crew store*, supir juga sering menjadi pelaku pencurian. Mereka dapat mengurangi barang yang diturunkan atau tidak sesuai dengan order yang diberikan kepada *crew store*. Oleh karena itu, *crew store* harus teliti saat menerima barang. Untuk mencegah pencurian ini, PT. Primafood Retail melakukan beberapa langkah pencegahan, seperti menghitung ulang barang yang datang dan menyesuaikannya dengan *purchase order* (PO). Mereka selalu melakukan serah terima setiap kedatangan barang sebagai upaya untuk mencegah kehilangan.

Teknik CPTED juga mencakup konsep *maintenance* atau pemeliharaan lingkungan, yang menekankan bahwa area yang terawat baik cenderung memiliki tingkat kejahatan yang lebih rendah. Lingkungan yang bersih dan terpelihara mencerminkan bahwa tempat tersebut diawasi dan dihuni oleh komunitas yang peduli, sehingga dapat mengurangi keinginan pelaku untuk melakukan kejahatan di area tersebut. Selain itu, integrasi CPTED dengan teknologi modern seperti sistem CCTV canggih, alarm keamanan, dan analisis video berbasis AI dapat meningkatkan kemampuan deteksi dini dan respon terhadap potensi ancaman. Selain desain fisik, keterlibatan komunitas melalui program-program seperti *community policing* atau *neighborhood watch* yang berkolaborasi dengan prinsip-prinsip CPTED juga sangat efektif. Program ini memungkinkan anggota komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam pengawasan lingkungan mereka, sehingga menciptakan jaringan keamanan yang lebih luas dan mendorong kesadaran kolektif terhadap potensi kejahatan. Dengan menggabungkan desain lingkungan yang aman, pengawasan yang kuat, dan partisipasi komunitas, prinsip-prinsip CPTED memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mencegah kejahatan dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi semua pihak.

Untuk memperkuat upaya pencegahan pencurian, PT. Primafood Retail juga menerapkan kebijakan pengawasan internal yang ketat, termasuk audit berkala

yang dilakukan oleh manajemen untuk memverifikasi kesesuaian antara inventaris barang dan data transaksi. Audit ini tidak hanya membantu dalam mendeteksi pencurian yang mungkin terjadi, tetapi juga memastikan bahwa prosedur operasional dipatuhi secara konsisten oleh seluruh karyawan. Selain itu, perusahaan juga menerapkan sistem pelaporan yang aman dan anonim bagi karyawan yang ingin melaporkan pelanggaran atau aktivitas mencurigakan di dalam toko tanpa takut akan persekusi.

Dalam hal pengantaran barang, PT. Primafood Retail telah memperkenalkan penggunaan teknologi pelacakan untuk memantau rute pengiriman dan memastikan bahwa barang sampai ke tujuan dengan benar. Setiap kendaraan pengantar dilengkapi dengan GPS dan perangkat pemindai, yang memungkinkan karyawan untuk memverifikasi barang yang diantar dan memastikan semuanya sesuai dengan *purchase order* (PO) yang telah diinput. Hal ini juga didukung dengan pelatihan khusus bagi karyawan pengantar untuk meningkatkan akuntabilitas dan tanggung jawab mereka selama proses pengiriman.

Perusahaan juga mengedukasi pelanggan tentang pentingnya meminta bukti belanja, terutama saat melakukan pengantaran, sebagai bagian dari kampanye transparansi dan kepercayaan. Dengan melibatkan pelanggan dalam proses ini, PT. Primafood Retail tidak hanya memperketat kontrol internal tetapi juga memperkuat hubungan dengan pelanggan melalui kepercayaan dan transparansi. Upaya ini menunjukkan komitmen perusahaan dalam mencegah pencurian, baik dari dalam maupun luar toko, dengan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk pelanggan, karyawan, dan manajemen. Penerapan teknologi, audit berkala, serta edukasi pelanggan merupakan langkah-langkah strategis yang diambil untuk memastikan bahwa setiap potensi pencurian dapat diidentifikasi dan dicegah sedini mungkin.

Kesimpulan

Peningkatan efektivitas keamanan melalui *Situational Crime Prevention* juga dapat dilakukan dengan mengadopsi pendekatan yang lebih proaktif dan berbasis data. Misalnya, analisis data kejahatan yang mendetail dapat digunakan untuk mengidentifikasi *hotspot* atau area dengan tingkat kejadian kriminal yang tinggi, sehingga sumber daya keamanan dapat difokuskan pada area tersebut. Penggunaan teknologi seperti sistem pemantauan yang berbasis kecerdasan buatan (AI) juga dapat membantu mendeteksi perilaku mencurigakan secara *real-time*, memungkinkan intervensi yang lebih cepat dan tepat sasaran.

Selain teknologi, desain fisik lingkungan kerja atau publik juga memegang peranan penting dalam mengurangi peluang pencurian. Misalnya, penerapan konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) yang melibatkan penataan ruang yang mempermudah pengawasan dan membatasi akses

ke area tertentu, dapat secara signifikan mengurangi risiko kejahatan. Penempatan pintu masuk yang terkendali, pencahayaan yang memadai, serta penggunaan pagar atau pembatas fisik merupakan beberapa contoh implementasi dari konsep ini. Partisipasi aktif dari karyawan juga bisa menjadi elemen kunci dalam pendekatan ini. Dengan melibatkan karyawan dalam pengembangan dan penerapan kebijakan keamanan, organisasi dapat membangun budaya keamanan yang kuat. Misalnya, program penghargaan untuk karyawan yang melaporkan potensi risiko atau ancaman keamanan dapat meningkatkan kewaspadaan dan rasa tanggung jawab bersama.

Di luar lingkungan kerja, penerapan strategis *Situational Crime Prevention* dalam komunitas juga terbukti efektif dalam mengurangi peluang pencurian. Contohnya, inisiatif seperti *neighborhood watch* atau *community policing* melibatkan anggota komunitas dalam menjaga keamanan lingkungan mereka, menciptakan jaringan pengawasan yang lebih luas dan meningkatkan rasa aman di masyarakat. Secara keseluruhan, peningkatan efektivitas keamanan melalui *Situational Crime Prevention* tidak hanya bergantung pada teknologi atau desain fisik, tetapi juga pada pengelolaan kebijakan, partisipasi karyawan, dan kolaborasi dengan komunitas. Pendekatan yang holistik ini memungkinkan organisasi dan masyarakat untuk lebih responsif terhadap ancaman keamanan dan lebih proaktif dalam mencegah kejahatan sebelum terjadi.

Referensi

- Boba, R. (2005). *Crime Analysis and Crime Mapping*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Clarke, R. V. (1980). "Situational Crime Prevention: Theory and Practice". *British Journal of Criminology*, 20(2), 136-147.
- Clarke, V. Ronald. (1997). *Situational Crime Prevention: Successful Case Studies*. US: Lynne Rienner Publishers Inc
- Dessler, G. (2013). *Human Resource Management*. 13th ed. Boston: Pearson.
- Fauzi, S. R., & Dona, F. (2022). Penyidikan Tindak Pidana Pencurian di Polres Purworejo. *JURNAL AL-HAKIM*, IV, 44-64. Retrieved 2024
- Felson, M. (1994). *Crime and Everyday Life*. Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press.
- Freshmart, P. (2016). Prima Freshmart. From [primafreshmart.com](https://primafreshmart.com/about-us): <https://primafreshmart.com/about-us>
- Haryani, O. S. (2019, Desember). Penerapan Situational Crime Prevention dalam Sekuriti Survei. *DEVIANCE: JURNAL KRIMINOLOGI*, III, 125-156. Retrieved 2019
- Hertati, L., & Puspitawati, L. (2023, April 1). Determinan Perilaku Etika Pada Sistem Whistleblowing. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, I, 83-98. Retrieved 2023

- Leatemia, S. Y., & Febyanti, N. F. (2020). pengaruh pengendalian internal dan komitmen organisasi terhadap pencegahan fraud pengadaan barang (Studi Empiris pada Rumah Sakit Pemerintah di Kota Ambon). *ARIKA*, XIV, 15-22. Retrieved 2024
- Levy, M., Weitz, B. A., & Grewal, D. (2018). *Retailing Management*. 10th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Novemba, D., Soesanto, E., Pratama, H. R., & Nurhidayah, T. L. (2024). Analisis Tingkat Rasa Aman Lingkungan Kerja pada Karyawan Terhadap Keamanan Cyber Security di Perusahaan Toyota. *Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 11, 178-186. Retrieved 2024
- Prayudyanto, M. N., Tamin, O. Z., Irianto, T., & Santoso, I. (2006). metode maksimum profit dan minimum cost untuk mengkaji alokasi transportasi barang. *Jurnal Transportasi*, 95-104.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2012). *Management*. 11th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Soesanto, E., Anggraini, M., Cahyani, R., & Whardani, S. P. (2023). Penerapan Objek Vital, Pengamanan File Serta Pengamanan Cyber pada PT. Sumber Alfaria Trijaya,Tbk. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1, 339-347. Retrieved Agustus 5, 2024
- Soesanto, E., Ramadhon, A., Mardika, B. D., & Setiawan, M. F. (2023, Juni 3). Manajemen Sekuriti di PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk. dalam Meningkatkan Keamanan Sistem Data. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1, 110-116. Retrieved Agustus 5, 2024
- Sudarmanto, E., & Utami, C. K. (2021). Pencegahan Fraud Dengan Pengendalian Internal dalam Perspektif Alquran. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, VII, 195-208. Retrieved 2021
- Susanto, E., Damayanti, V., Samuel, I., & Bramley, H. (2023, Juli). Penerapan Keselamatan Kerja dan Kesehatan Kerja Melalui Manajemen. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, IX, 217-224. Retrieved 2023
- Terry, G. R. (1977). *Principles of Management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.
- Widyastuti, D. T., & Sarimukti, R. (2022, Juli). crime prevention through environmental design (CPTED). *Jurnal Ilmiah Indonesia*, VII, 10157-10163. Retrieved 2022
- Sudarmanto, E., & Utami, C. K. (2021). Pencegahan Fraud Dengan Pengendalian Internal dalam Perspektif Alquran. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, VII, 195-208. Retrieved 2021
- Susanto, E., Damayanti, V., Samuel, I., & Bramley, H. (2023, Juli). Penerapan Keselamatan Kerja dan Kesehatan Kerja Melalui Manajemen. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, IX, 217-224. Retrieved 2023
- Terry, G. R. (1977). *Principles of Management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.
- Widyastuti, D. T., & Sarimukti, R. (2022, Juli). crime prevention through environmental design (CPTED). *Jurnal Ilmiah Indonesia*, VII, 10157-10163. Retrieved 2022